

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS ISU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV

Intan Putri Damayanti¹, Erik Aditia Ismaya², Wawan Shokib Rondli³

Universitas Muria Kudus^{1,2,3}

intanputridamayanti@gmail.com¹, erik.aditia@umk.ac.id², wawan.shokib@umk.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN 1 pandangan wetan pada tahun ajaran 2023/2024. PTK dilakukan dalam dua siklus: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes adalah alat yang digunakan. Hasilnya menunjukkan bahwa PBL meningkatkan hasil belajar siswa; ketuntasan pra-siklus meningkat 33% (rata-rata nilai 60) menjadi 60% (rata-rata nilai 71) dan 78% (rata-rata nilai 83) di siklus I, dan aktivitas guru juga meningkat dari 79% di siklus I menjadi 87,34% di siklus II, yang menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui pembelajaran berbasis masalah (PBL), telah terbukti bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, partisipasi, dan pemahaman siswa. Studi ini merekomendasikan pengembangan tambahan untuk memaksimalkan manfaat PB.

Kata Kunci: PBL, Pembelajaran IPS, PTK, Hasil Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how effective the problem-based learning (PBL) model is in improving the social studies learning outcomes of class IV students at SDN 1 PPan Wetan in the 2023/2024 academic year. PTK is carried out in two cycles: planning, implementation, observation and reflection. Interviews, observations, documentation, and tests are the tools used. The results show that PBL improves student learning outcomes; pre-cycle completeness increased by 33% (average score 60) to 60% (average score 71) and 78% (average score 83) in cycle I, and teacher activity also increased from 79% in cycle I to 87.34% in cycle II, which shows an increase in the quality of learning. Through problem-based learning (PBL), it has been proven to be useful for improving students' critical thinking skills, participation and understanding. This study recommends additional developments to maximize the benefits of PBL.

Keywords: PBL, Social Studies Learning, PTK, Learning Outcomes, Critical Thinking Skills.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kemampuan jasmani dan rohani seseorang sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas hidupnya sendiri. Tujuan pendidikan juga adalah untuk meningkatkan kualitas hidup anak bangsa melalui pendidikan yang memungkinkan setiap siswa menjadi orang yang mandiri, berkarakter, berpendidikan, beriman, bertakwa, dan menguasai pengetahuan dan teknologi. Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. IPS merupakan pelajaran yang mencakup banyak mata pelajaran sosial. Ini mencakup topik tentang peran manusia dalam masyarakat dan termasuk sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial, sebagai bagian dari kurikulum sekolah (S. Nasution, 2013: 1-2).

IPS dapat didefinisikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari berbagai ilmu sosial dan humaniora serta pengetahuan sosial yang dikemas dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. "Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, siswa dapat dibawa langsung ke lingkungan alam dan masyarakat "(Ahmad Susanto, 2014: 10). Ini akan memberi mereka kesempatan untuk mengenal makna dan manfaat ilmu pengetahuan sosial di tempat mereka berada. Selain itu, dengan mempelajari ilmu pengetahuan sosial, siswa memiliki kesempatan untuk melihat dan mempelajari norma dan kebiasaan baik yang berlaku di masyarakat secara langsung, yang memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang dunia nyata. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru bukan hanya orang yang memberi tahu orang; mereka juga dapat dianggap sebagai pusat pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mengatur dan melaksanakan pendidikan.

Setiap orang yang bekerja sebagai guru, tutor, pelatih, atau fasilitator harus memiliki keterampilan mengajar guru, yang didefinisikan sebagai "kompetensi mengajar adalah kumpulan keterampilan yang dimiliki guru untuk melakukan aktivitas atau proses pembelajaran dengan peserta didik mereka" (Rabukit, 2021:1). Mengajar tidak hanya melibatkan guru menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga banyak kegiatan dan tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Winata, 2022). Guru harus memahami dan menguasai keterampilan dasar mengajar karena dengan menguasai dan menerapkan keterampilan ini dalam pembelajaran, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil belajar yang baik. Keterlibatan mengajar terdiri dari berbagai

keterampilan yang berkaitan dengan elemen teknik mengajar dan juga merupakan kebutuhan utama bagi guru untuk menjalankan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (Hamdani, 2019: 1).

Hasil belajar siswa digunakan untuk mendorong mereka untuk mengubah sikap dan perilaku mereka sendiri. Tujuan penggunaan hasil belajar ini adalah untuk menentukan tingkat keberhasilan atau pemahaman siswa selama kegiatan pembelajaran. Ranah kognitif yang mencakup pengetahuan dan ingatan serta kemampuan intelektual dan keterampilan siswa. Area kognitif ini memiliki enam tingkat proses berpikir, mulai dari tingkat terendah hingga tingkat tertinggi (Huliyatunisa, 2022: 442).

Ranah afektif, yang lebih dikenal sebagai ranah yang berfokus pada kesadaran peserta didik, berhubungan dengan perasaan, nada, emosi, motivasi, ketertarikan, dan penilaian siswa. Sangat penting karena berkaitan dengan perilaku siswa (Rahmawati, 2022). Beberapa aspek ranah psikomotorik atau keterampilan adalah kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas. Ranah psikomotorik juga terkait dengan keterampilan motorik dan syaraf, serta kordinasi syaraf yang termasuk dalam kemampuan fisik (Sudjana, 2021: 140).

Observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 1 Pandangan Wetan ditemukan suatu permasalahan bahwa belum bisa memahami materi dengan baik, terutama dalam mata pelajaran ips di kelas IV. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru di mana siswa hanya memperoleh pengetahuan melalui penjelasan guru. Guru masih sering menggunakan metode ceramah saat menyampaikan materi ips, sehingga kurang menarik perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Guru mungkin menganggap metode ini sebagai yang paling praktis, mudah, dan efektif untuk diterapkan tanpa persiapan apa pun.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Model ini berfokus pada penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, membantu mereka memahami materi secara mendalam dan mengembangkan solusi. PBL juga mendorong rasa ingin tahu, aktivitas mental, dan partisipasi aktif selama pembelajaran, sekaligus membekali siswa dengan kemampuan memecahkan masalah yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Boud & Falletti, 1997).

Salah satu manfaat model PBL adalah sebagai berikut: a. Siswa akan belajar menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikannya, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas tetapi juga masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. b. Model ini akan meningkatkan ikatan sosial karena siswa akan terbiasa berbicara dengan teman sekelasnya dan kemudian berbicara dengan teman sekelasnya. c. Model ini mungkin membuat guru dan siswa lebih akrab. d. Ada kemungkinan bahwa masalah (Setyo, 2020: 26-27) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis mereka di sd 1 pandangan wetan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif meningkatkan kemampuan siswa,

1. Desay Triana Dewi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari 50% di siklus I menjadi 87,5% di siklus II. Siswa kesulitan memahami aktivitas karena alokasi waktu yang tidak efektif, terutama saat pembentukan kelompok.
2. Sari (2020): Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa menilai proses studi mereka. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk perbaikan penelitian berikutnya agar hasilnya lebih baik.
3. Abdiana Gulo (2022) menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Hasil belajar siswa rata-rata 64,52 (ketuntasan 62,5%) pada siklus I, tetapi meningkat menjadi 88,69 (ketuntasan 87,5%) pada siklus II, mencapai target ketuntasan 75%. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Menilai efektivitas model pembelajaran berbasis isu terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV. 2. Mengukur pengaruhnya pada keterampilan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa. 3. Memberikan rekomendasi strategi pembelajaran inovatif

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan pada Oktober 2024 dengan 9 siswa, 6 perempuan dan 3 laki-laki. Untuk topik "Kini Aku Lebih Tertib" dan norma adat istiadat daerah, penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis PBL. Studi dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap, menurut Arikunto (2013): (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Melalui langkah-langkah ini, penelitian bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dan menyelesaikan masalah pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dan tes. Observasi adalah untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung dari situasi pembelajaran untuk memahami masalah, mengevaluasi tindakan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan tes dilaksanakan dengan tujuan mengukur kemampuan prestasi belajar siswa dalam tiap akhir siklus. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga data menjadi mudah dipahami dan hasilnya dapat dikomunikasikan (Sugiyono, 2015:334). Setelah data dikumpulkan, penelitian ini menganalisis hasil belajar dan aktivitas siswa serta peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa. Instrumen yang digunakan bisa berupa Lembar Tes Hasil Belajar, Observasi, Lembar Wawancara dan angket

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prasiklus

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan wawancara dan observasi yang dilaksanakan di SD 1 Pandangan Wetan, Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap guru kelas dan siswa kelas IV. Hasil wawancara dengan guru kelas IV, banyak masalah yang dihadapi siswa. Salah satunya adalah mereka kurang aktif bertanya tentang materi yang diajarkan dan kurang berani menyuarakan pendapat mereka. Selain itu, ada siswa yang berbicara sendiri saat KBM berlangsung, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami materi pelajaran. Karena siswa menganggap pelajaran IPS sebagai pelajaran yang sulit, pendekatan ceramah digunakan. Karena metode pembelajaran yang tidak variatif dan ketidakmampuan guru untuk membantu siswa memecahkan masalah, siswa menjadi jenuh dan bosan selama proses pembelajaran.

Peneliti melakukan tahap prasiklus pada muatan IPS pada kelas IV SD 1 Pandangan Wetan sebagai nilai prasiklus Pada Tahun Pelajaran 2024/2025.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan nilai prasiklus yang digunakan peneliti memperoleh total skor seluruh siswa sebesar 540 dengan jumlah Siswa tuntas siswa dengan presentase 33 % dan 6 siswa tidak tuntas dengan presentase 67% belum menyelesaikannya. Indikator penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) digunakan sebagai dasar untuk menentukan kriteria tuntas dan belum tuntas tersebut. Nilai KKM untuk mata pelajaran ips di SDN 1 Pandangan Wetan adalah 70.

2. Siklus I

Penelitian siklus I dilakukan dalam satu pertemuan. Itu dilakukan di ruang kelas IV SD 1 pandangan wetan. Setiap pertemuan terdiri dari 1 JP. Pada siklus I, kegiatan pembelajaran pada topik Norma dalam Adat Istiadat dibahas dan dilaksanakan pada hari Sabtu, Tanggal 24 Oktober 2024, dengan alokasi 1 x pertemuan. Studi ini dilakukan saat 9 siswa di kelas IV mengikuti pelajaran di sekolah.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Aktivitas Guru	SKOR		
	P1	P2	T
Jumlah Skor	62	59	119
Presentase Keberhasilan Aktivitas Guru	82 %	78 %	79 %
Presentase Keberhasilan	BAIK		

Tabel 4.4 Hasil ketuntasan belajar siswa Siklus I

Jumlah	641
Rata-Rata hasil belajar siswa	71,22222222
Ketuntasan belajar Klasikal	60%
Persentase siswa tidak tuntas	40%

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru, yang tercantum pada tabel 4.3, berada dalam kategori "baik" dengan rata-rata keberhasilan 79% dan keahlian dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, dan membimbing siswa. Namun, meskipun aktivitas guru dievaluasi dengan baik, hasil belajar siswa masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran guru perlu diubah, terutama untuk membuat materi lebih menarik, relevan, dan kontekstual bagi siswa. Guru juga perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa dengan nilai rendah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif.

Siklus I tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diterima siswa adalah 80, dan nilai terendah adalah 60. Sebagian besar siswa menerima nilai di bawah rata-rata (71,22), dan beberapa tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70. Karena hanya sebagian kecil

siswa dapat memahami materi dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa masih ada perbedaan pemahaman di antara siswa. Oleh karena itu, upaya pembelajaran yang lebih efektif dan merata diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa memahami lebih baik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 60%, yang berarti hanya lima dari sembilan siswa yang berhasil memperoleh nilai lebih dari 70. Nilai ini jauh dari target ketuntasan minimal klasikal, yaitu 85%, yang biasanya digunakan sebagai standar keberhasilan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran di siklus pertama tidak sempurna. Tindakan tambahan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman umum siswa.

Siklus II

Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Aktivitas Guru	SKOR		
	P1	P2	T
Jumlah Skor	67	64	131
Presentase Keberhasilan Aktivitas Guru	89 %	85 %	87,34 %
Presentase Keberhasilan	BAIK		

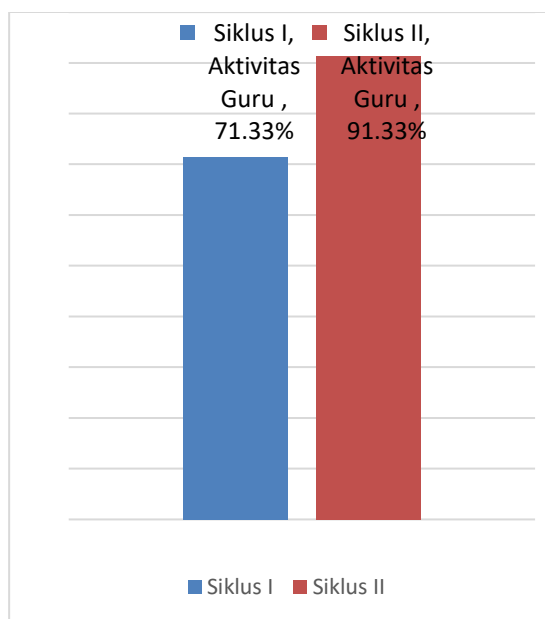
Tabel 4.6 Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Jumlah Total	747
Rata-Rata hasil belajar siswa	83
Ketuntasan belajar Klasikal	78%
Persentase siswa tidak tuntas	22%

Siklus II pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah menunjukkan hasil yang cukup positif, menurut data yang disajikan pada Tabel 4.5 dan 4.6. Beberapa indikator menunjukkan hal ini: Aktivitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah telah dinilai baik oleh dua orang pengamat. Rata-rata presentase keberhasilan aktivitas guru mencapai 87,34%. Ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pemecahan masalah, memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa, dan mengelola diskusi kelompok dengan baik. Selain itu, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan rata-

rata. Setelah mencapai ketuntasan belajar, 78% siswa mampu menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL telah membantu siswa memahami konsep dan berpikir kritis.

Diagram 4.7 Grafik Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II



Tabel 4.8 Analisis data hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II

Klasifikasi	<i>Pretest</i>	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Terendah	50	60	65
Nilai Tertinggi	75	80	90
Rata-rata	60	71	83
Ketuntasan belajar klasikal (%)	33	60	78
Persentase siswa tidak Tuntas	67	40	22

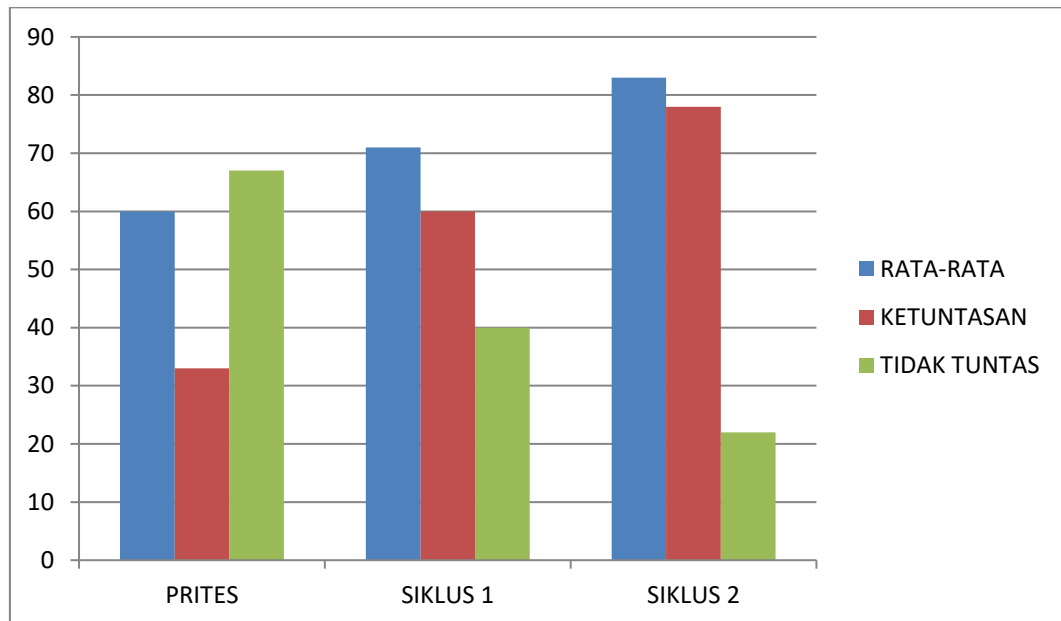


Diagram 4.7: Grafik Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan persentase keberhasilan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Ini mengindikasikan bahwa melalui siklus PTK, guru telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajarannya. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, seperti: Guru telah melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, mengidentifikasi kekurangan, dan kemudian melakukan perbaikan pada siklus II. Guru mungkin telah mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional yang relevan untuk meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan model PBL. Guru mungkin telah mendapatkan dukungan dari rekan sejawat, kepala sekolah, atau pengawas dalam menerapkan model PBL.

Hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dari pra siklus ke siklus II, seperti yang ditunjukkan dalam tabel ini. Beberapa cara untuk menjelaskan peningkatan ini adalah sebagai berikut: Efektivitas Model PBL: Model PBL membantu siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran. Keterlibatan Aktif Siswa: Model PBL membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah. Motivasi Belajar: Model PBL menantang dan menarik dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

D. KESIMPULAN

Menurut hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah menunjukkan hasil yang positif dalam penelitian tindakan kelas. Peningkatan kinerja guru dan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa model PBL adalah opsi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta terdapat peningkatan pada siklus I dan II yaitu dari presentase ketuntasan siswa sebesar 60 % dan 78 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto (2014). Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori
- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021). Keterampilan Dasar Mengajar Guru (Vol. 1). Umsu Press.
- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning*, 16(1), 139-145.
- Nasution, S. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Pangesti, C. R. N., Markhamah, M., & Rahmawati, L. E. (2022). Muatan Pendidikan Karakter Dalam Wacana Humor Covid-19. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 97-110.
- Rabukit (2021), Keterampilan Dasar Mengajar Guru (Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I.).
- Huliatunisa, Y., Salsabillah, S., Tantular, L. D., Hasri, T. N., Nisaa, K., & Ramdhan, F. (2022). Proses
- Setyo, A. A., Fathurahman, M., Anwar, Z., & Pdi, S. (2020). *Strategi Pembelajaran Problem-Based Learning* (Vol. 1). Yayasan Barcode.
- Sugiyono, (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori. Jakarta: Kencana.
- Evaluasi Pada Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. MASALIQ, 2(4), 440-450.
- Winata, W., Suryadi, A., Lestari, M. R. D. W., Khasanah, I., & Munawar, I. (2022). Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Moda Daring Kombinasi Untuk Guru PAUD. 6(5), 4930-4941.